

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini dengan tujuan yaitu untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan memacu siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, karena siswa bukan lagi objek tetapi justru menjadi subyek dengan ikut mengembangkan tema yang ada (Kemendikbud, 2014). Siswa diharapkan dapat memperluas wawasan berpikirnya dengan cara memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran secara mandiri dan dituntut untuk dapat berpikir lebih kritis dalam menghadapi sesuatu.

Berpikir kritis merupakan cara berpikir yang benar dalam pencarian pengetahuan yang relevan dan reliabel dengan realita yang ada. Seorang yang berpikir kritis mampu mengajukan pertanyaan yang sesuai, mengumpulkan informasi yang relevan, bertindak secara efisien dan kreatif berdasarkan informasi, mengemukakan pendapat yang logis berdasarkan pengetahuan dan informasi, dan memberikan kesimpulan yang dapat dipercaya (Adeyemi, 2012).

Permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran Biologi adalah guru yang masih menerapkan pembelajaran bersifat konvensional yang tidak mengacu terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kurang kreatifnya guru dalam menerapkan model pembelajaran di kelas menyebabkan pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang pasif, hanya duduk diam mendengarkan tanpa mampu mengembangkan informasi yang diperoleh atau kurangnya partisipasi siswa dalam berdiskusi (Fajri, 2017). Penelitian yang dilakukan Dzaalika Aldeirre di SMAN 31 Jakarta menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Vertebrata dapat ditingkatkan dengan cara mengaktifkan siswa untuk menemukan konsep pembelajarannya sendiri dan menyatakan pendapatnya mengenai materi pembelajaran (Aldeirre, 2018). Akan tetapi faktanya,

aktivitas siswa cenderung lebih mendengarkan penjelasan guru, mencatat catatan guru dan mengerjakan latihan soal. Hal ini membuat siswa sedikit dalam menggunakan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya dan tidak adanya pengembangan proses berpikir. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan menghubungkan pembelajaran dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar dan tidak merasakan manfaat dari pembelajaran Biologi, sehingga penguasaan konsep siswa rendah yang menyebabkan nilai pelajaran siswa di sekolah menjadi rendah (Nugroho, Prayitno, & Maridi, 2018). Dampak lebih luas menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kurang terbangun di pendidikan dan budaya Indonesia karena pendidikan Indonesia masih mengutamakan kemampuan menghafal (Wahyudi, 2017).

Permasalahan diatas perlu diatasi dengan menerapkan suatu strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat juga dapat meningkatkan keaktifan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tujuan pembelajaran akan tercapai (Wena, 2009). Salah satu strategi pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menemukan konsepnya sendiri adalah dengan strategi pembelajaran REACT.

Strategi pembelajaran REACT merupakan bagian dari pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Muslish, 2007). Pembelajaran REACT diperkenalkan oleh *Center of Occupational Research and Development* (CORD), Amerika Serikat. Strategi ini memiliki lima fase yaitu, (1) *relating*; (2) *experiencing*, (3) *applying*, (4) *Cooperating*, dan (5) *transferring* (Crawford, 2001). REACT merupakan strategi pembelajaran yang menghubungkan isi mata pelajaran dengan situasi nyata dan memotivasi siswa dalam menciptakan hubungan antara pengetahuan dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari hari mereka (Bern & Erickson, 2001). Melalui pembelajaran menggunakan strategi ini, siswa diharapkan lebih mampu memahami isi pembelajaran.

Strategi pembelajaran REACT sangat sesuai dengan pembelajaran Biologi. Biologi merupakan salah satu mata pelajaran pada tingkat SMA yang meliputi kajian yang begitu luas yaitu, Archaeobacteria, Eubacteria, Protista, Fungi, Plantae dan Animalia. Objek Biologi yang di pelajari tersebut sangat erat kaitannya dengan lingkungan kehidupan manusia. Salah satu materi Biologi yang dapat dipelajari dengan strategi pembelajaran REACT adalah materi Protista.

Protista merupakan organisme uniseluler (beberapa multiseluler) yang dikelompokkan menjadi Protista mirip hewan (protozoa), Protista mirip tumbuhan (alga), dan Protista mirip jamur (Fried, 2005). Karakteristik materi Protista memerlukan pengamatan secara langsung ke objek aslinya daripada hanya membaca dari buku teks. Pengamatan langsung pada objek yang diamati dapat didukung dengan menerapkan strategi pembelajaran REACT melalui kegiatan praktikum dan *problem solving* yang terdapat di dalam fase *experiencing*. Kegiatan pada fase *experiencing* menuntut kreativitas siswa untuk mempelajari konsep-konsep dan keterampilan pemecahan masalah yaitu dengan pemikiran analitis, komunikasi dan interaksi dengan kelompok (Crawford, 2001). Adapun pembelajaran materi Protista yang perlu untuk ditingkatkan kemampuan berpikir kritisnya yaitu prinsip klasifikasi Protista, ciri-ciri filum Protista, dan peranan Protista dalam kehidupan. Melalui kegiatan pembelajaran REACT, siswa dapat diperkaya dalam pengalaman belajarnya dan konsep siswa tentang Protista dapat diperkuat.

Menurut penelitian yang dilakukan Sely Yupita dan kawan-kawan, penerapan strategi pembelajaran REACT menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis Matematis siswa pada kelas eksperimen (Yupita, Fauziah, & Luthfiana, 2017). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian menggunakan strategi pembelajaran REACT pada materi Protista dengan harapan agar siswa lebih memahami materi Protista dengan baik. Penelitian yang dilakukan ini berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran REACT (*Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Protista.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pembelajaran pada materi Protista yang membutuhkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pengamatan objek secara langsung dan pemahaman konsep-konsep.
2. Kemampuan berpikir kritis siswa yang masih tergolong lemah dalam pembelajaran Biologi pada materi Protista.
3. Model pembelajaran yang cenderung bersifat konvensional menyebabkan siswa kurang dalam kemampuan berpikir kritis.
4. Penerapan suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, menyenangkan, dan melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menemukan konsep sendiri diperlukan. Strategi pembelajaran REACT diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Protista.

C. Pembatasan Masalah

Menghindari kajian yang terlalu luas, ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada pengaruh strategi pembelajaran REACT (*relating, experiencing, applying, Cooperating, and transferring*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Protista.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh strategi pembelajaran REACT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi protista.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran REACT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi protista.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai informasi bagi guru dan calon guru tentang penerapan strategi pembelajaran REACT pada materi Protista guna meningkatkan kualitas belajar siswa dan melatih kemampuan berpikir kritis pada materi Protista.
2. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang berkaitan.

